

Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Diamond* di Perusahaan Manufaktur



Devi Permatasari¹, Unsa Laila²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

¹devi_p@unissula.ac.id

INFO ARTIKEL

Tanggal revisi:
29 Juni 2021

Tanggal diterima:
13 September 2021

Tanggal diterbitkan online:
15 September 2021

Kata Kunci:

*Financial statement fraud,
Pressure, Opportunity,
Rationalization, Capability*

ABSTRAK

This study aims to analyse the elements of fraud diamond on financial statement fraud, namely pressure, opportunity, rationalization, and capability. Pressure can be seen from financial stability and financial targets. Opportunities can be seen from receivables, rationalization can be seen from the ratio of total accrual to total assets (TATA) and capabilities can be seen by direction's change. The population of this study are manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2018 by using the purposive sampling method and the total research sample is 19 companies. Data analysis was performed using multiple regression method. The results of this study indicate that the financial target (ROA) has a negative effect on financial statement fraud. Meanwhile, financial stability, opportunity, rationalization, and capability have no significant impact on financial statement fraud.

1. PENDAHULUAN

Laporan Keuangan (*Financial Statement*) merupakan suatu laporan yang sangat penting bagi suatu entitas. Hal ini karena laporan keuangan menyediakan informasi bagi para pengguna baik internal maupun eksternal yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Selain itu, kandungan informasi yang penting di dalam sebuah laporan keuangan membuat para manajer semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerja entitas sehingga eksistensi di dalam dunia usaha akan tetap terjaga (Diany, 2014). Laporan keuangan memiliki komponen yang komprehensif namun seringkali terjadi kecurangan pada laporan tersebut. Kecurangan pada pelaporan keuangan

dapat dilakukan dengan sengaja untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan dengan menyajikan nilai material dari laporan keuangan yang direkayasa. Banyak hal yang melatarbelakangi dilakukannya kecurangan (*fraud*) diantaranya adalah karena konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang terjadi antara manajemen sebagai agen dengan investor sebagai *principal* yang menguntungkan satu pihak sehingga mengakibatkan terjadinya *financial statement fraud*.

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan kelalaian yang sifatnya material dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Hal ini mengakibatkan rusaknya rantai kepercayaan antara manajemen, investor dan masyarakat. Dalam hal ini, perusahaan diharuskan untuk melakukan perbaikan guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek (*pressure*). Apabila perusahaan tidak mampu menaikkan nilai perusahaan di bursa efek, maka perusahaan akan terancam pailit (*rationalization*). Oleh karena itu, perusahaan seringkali melakukan *fraud* sebagai salah satu cara dalam melakukan kecurangan agar perusahaan terlihat lebih baik dibandingkan dengan para pesaing.

Kejahatan dalam pelaporan keuangan terdapat pada urutan kelima dari sebelas tipe kecurangan (ACFE, 2016). Adapun kasus kecurangan (*fraud*) yang pernah terjadi misalnya pada 31 Desember 2001, PT. Kimia Farma, melakukan kecurangan laporan keuangan yang berupa salah saji laba bersih untuk periode 31 Desember 2001. Perusahaan ini juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan dua unit usaha. Perusahaan ini memanipulasi data keuangan dan laporan keuangannya dengan tujuan untuk menunjukkan keadaan keuangan perusahaan tetap baik dan stabil. Kasus lain diantaranya pada PT. Cakra Mineral dimana perusahaan tersebut telah membuat laporan keuangan tahun 2014 dengan mengakuisisi dua perusahaan sekaligus yaitu PT. Tarakas Inti Lestari dan PT. Murui Jaya Perdana. Akan tetapi, PT. Cakra Mineral belum pernah membayar atas transaksi akuisisi tersebut, namun PT. Cakra Mineral telah menguasai 55% saham kedua perusahaan tersebut. Dalam hal ini, direksi PT. Cakra Mineral telah sengaja melakukan *overstatement* dengan mengkonsolidasikan rekening PT. Tarakas Inti Lestari dan PT. Murui Jaya Perdana kemudian menjumlahkan lebih modal yang disetor untuk kedua perusahaan tersebut.

Selanjutnya, kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di sekitar tahun 2019 dan 2020 adalah kasus Jiwasraya yang melibatkan Direktur Utama, Kepala Divisi Investasi, dan Direktur Keuangan. Menurut laporan BPK sepanjang tahun 2010 sampai dengan tahun 2019, terungkap beberapa manipulasi laporan keuangan yang telah dilakukan, yaitu pada dengan memodifikasi laporan keuangan di tahun 2006, 2017, dan 2018.

Sementara itu, kecurangan dalam laporan keuangan dapat dideteksi menggunakan teori *fraud diamond* (Sari & Lestari, 2020). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. Elemen-elemen dari *fraud diamond* sebenarnya sama dengan elemen-elemen yang terdapat dalam *fraud triangle* tetapi pada *fraud diamond* ditambahkan elemen *capability* sebagai penyempurnanya. *Capability* sebagai elemen pembaharuan dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh (Wolfe, D. T., & Hermanson, 2004). Empat elemen dalam *fraud diamond* diantaranya adalah *pressure* (tekanan) atau sesuatu yang mendorong orang melakukan kecurangan, *opportunity* (peluang) atau adanya kesempatan untuk melakukan *fraud*, *rationalization* (pembenaran) atau hal yang membuat seseorang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya, *capability* (kemampuan) yaitu fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan tidak tersedia untuk orang lain.

Tekanan (*pressure*) dapat diproksikan dengan *financial stability* dan *financial target*, dimana *financial stability* merupakan sebuah kondisi dimana status keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Apabila stabilitas keuangan perusahaan terancam karena kondisi ekonomi, maka manajer akan memiliki tekanan dan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Selanjutnya, perusahaan yang memiliki pertumbuhan di bawah rata-rata, maka manajer akan berusaha untuk bisa meningkatkan performa perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangannya (Sari & Lestari, 2020). Hal ini dikarenakan, nilai total aset yang tinggi akan bisa menarik investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani (2015), bahwa perusahaan berusaha memanfaatkan laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam kondisi buruk agar memiliki prospek yang baik. Selanjutnya, *financial target* merupakan rencana keuangan sebuah perusahaan untuk periode yang mendatang. Kinerja perusahaan dikatakan baik apabila mencapai targetnya.

Kinerja manajemen salah satunya dapat diukur melalui perolehan laba yang tinggi sehingga perolehan laba yang rendah dianggap tidak mencapai target sehingga mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan agar bisa mencapai target mereka (Rachmawati, 2014). Sesuai dengan pernyataan Noble (2019), bahwa manajemen menginginkan untuk mencapai target kinerja profitabilitas (ROA) yang tinggi, agar mereka bisa meraih bonus, sehingga manajemen akan melakukan *fraud* untuk bisa mencapai target tersebut.

Elemen kedua yaitu peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan piutang. Skousen, et al, (2009) berpendapat bahwa penilaian piutang menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan karena beberapa metode pencatatan piutang dapat diterapkan sehingga memberikan peluang bagi manajemen melakukan *financial statement fraud*. Selanjutnya, Summers dan Sweeney (1998) menyarankan agar melakukan pencatatan pada akun estimasi piutang tak tertagih dan persediaan karena dapat berpotensi pada manipulasi laporan keuangan. Ketiga, rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan rasio total akrual pada total aset (TATA). Rasionalisasi merupakan suatu sikap pembenaran bahwa kecurangan dianggap sebagai tindakan yang benar (Annisya, et.al., 2016). Adanya asumsi bahwa kecurangan yang dilakukan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan (Karyono, 2013). Dengan demikian kecurangan yang sudah dilakukan menjadi wajar dan memang dilakukan karena adanya tujuan tertentu. Selain itu, konsep akrual juga memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Sari & Lestari, 2020). Elemen terakhir adalah kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi dilakukan karena tujuan tertentu untuk mengganti direksi yang sebelumnya telah menjabat. Pergantian direksi mengindikasikan manajemen sengaja menyingkirkan direksi yang mengetahui kecurangan yang telah dilakukan (Sari & Lestari, 2020). Dengan demikian semakin sering terjadi pergantian direksi mengindikasikan semakin tinggi kecurangan yang terjadi (Noble, 2019).

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjabarkan perbedaan antara dua pelaku ekonomi dalam suatu perusahaan, yaitu pemegang saham (*principal*) dan manager (*agent*). Sebagai pihak internal, *agent* memiliki informasi yang lebih akurat dibandingkan dengan informasi yang

dimiliki oleh *principal* karena segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan merupakan tanggung jawab *agent*. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh *agent* untuk menyembunyikan informasi yang dianggap manajer tidak perlu untuk diketahui oleh pihak *principal*. Sementara itu, keadaan tersebut memicu tindakan manajer untuk melakukan kecurangan yang disengaja sehingga mengakibatkan terjadinya salah saji material pada laporan keuangan dan berdampak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

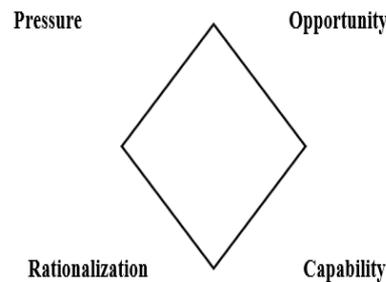
Pada dasarnya, pihak *agent* telah mengetahui kesalahan serta cara untuk menutupi tindakan kecurangan agar tidak diketahui oleh *principal*, hal inilah yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Selain itu, kecurangan juga terjadi karena tekanan dari *principal* terhadap *agent* yang menuntut agar *agent* dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik sehingga target yang diinginkan harus tercapai. Keadaan tersebut membuat *agent* tertekan dan akan melakukan tindakan kecurangan dengan tujuan ingin memperlihatkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan perbuatan yang disengaja atau kelalaian yang mengakibatkan salah saji material yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Rengganis, et. al, 2019). Dalam kajian terhadap *financial statement fraud* yang dilakukan oleh *Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions* dalam Tuanakotta (2013) dengan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis.

Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. *Fraud diamond* diukur dengan 4 elemen, yaitu tekanan (*Pressure*), peluang (*Opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*) dan kemampuan (*capability*) (Wolfe & Hermanson, 2004; Umar, Partahi, & Purba, 2020). Berikut adalah gambar mengenai konsep dari *Fraud Diamond Theory* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004).

Gambar 1. *Fraud Diamond Theory*

Pengaruh Tekanan (*Pressure*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan (*pressure*) adalah suatu kondisi adanya kebutuhan manajer atau karyawan untuk melakukan penipuan (Annisya dan Asmaranti, 2016). Peningkatan nilai perusahaan dapat dilaksanakan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Namun, manajer sering memiliki tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama, yang biasanya digunakan untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan SAS No. 99, tekanan yang dihadapi oleh manajer memicu untuk melakukan *financial statement fraud*. Elemen tekanan (*pressure*) bisa diukur melalui *financial stability* dan *financial target* (Sari & Lestari, 2020).

Financial stability merupakan kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Umumnya ketika profitabilitas perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar keadaan keuangan perusahaan terlihat baik. Salah satunya adalah dengan memanipulasi laporan keuangan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik sehingga akan menghambat aliran dan investasi di tahun mendatang (Kurnia dan Anis, 2017). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisya dan Asmaranti (2016) dan Umar et al., (2020) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang bisa dibuat adalah:

H1a: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Selanjutnya, proksi kedua dari tekanan (*pressure*) bisa diukur dengan *financial target*. Dimana *financial target* merupakan tuntutan perusahaan untuk dapat menjalankan aktivitas dengan performa yang baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan. ROA (*Return On Asset*) bisa digunakan untuk menilai kinerja manager dan juga menentukan besarnya bonus yang akan diberikan. Perusahaan biasanya akan memberikan target keuangan, sehingga untuk bisa mencapai target keuangan tersebut, manipulasi laporan keuangan bisa terjadi (Noble, 2019). Manajer merasa dituntut agar target keuangan bisa tercapai sehingga bisa menarik investor karena dengan nilai ROA yang tinggi diindikasikan perusahaan bisa menghasilkan laba yang tinggi (Sari & Lestari, 2020). Selanjutnya, makin besar ROA, makin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan makin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rengganis et al., (2019) dan Noble(2019) yang menyatakan bahwa *financial target* yang diukur dengan ROA mampu mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang bisa dibuat adalah:

H1b: *Financial target* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan terjadi sebuah penipuan (Annisya dan Asmaranti, 2016). Kesempatan bisa muncul karena sistem pengendalian internal yang lemah. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal lemah memiliki banyak celah bagi manajemen untuk memanipulasi transaksi keuangan. Hal ini bisa dilihat dari penilaian estimasi pada persediaan usang dan piutang tak tertagih yang memungkinkan manajer untuk melakukan manipulasi (Skousen et al, 2009). Perusahaan yang baik akan memperbanyak penerimaan aliran kas dengan cara menekan atau memperkecil jumlah piutang (Skousen et al., 2009; Sari & Lestari, 2020). Piutang merupakan aset yang beresiko manipulasi lebih tinggi. Dengan demikian, melalui akun piutang akan berpotensi rawan terjadi kecurangan pada laporan keuangan (Sari & Lestari, 2020).

Penelitian mengenai kecurangan melalui kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh Yulistyawati, et.al, (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kesempatan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap

kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Opportunity* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah tindakan yang diambil oleh pelaku penipuan untuk mencari pembenaran atas tindakannya (Umar et al., 2020). Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Pertama kali manusia akan berbuat kejahatan atau pelanggaran ada perasaan tidak enak, tetapi ketika mengulangi perbuatan itu menjadi mudah dan selanjutnya menjadi biasa (Rengganis et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan proksi *Total Accrual to Total Asset* (TATA) karena perusahaan yang menggunakan konsep akrual dapat memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Sari & Lestari, 2020). Hal itu dikarenakan dalam konsep akrual, manajemen mampu melakukan manipulasi pendapatan dengan cara mencatat ketika transaksi terjadi walaupun belum ada pengeluaran kas atau penerimaan kas, sehingga bila angka *discretionary accruals* meningkat, maka kecurangan laporan keuangan juga meningkat (Puspitadewi & Sormin, 2018).

Penelitian mengenai kecurangan berdasarkan rasionalisasi telah dilakukan oleh Sukirman dan Sari (2013) bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu juga peneliti Sihombing, K. S., & Rahardjo, (2014) yang mengemukakan bahwa variabel rasionalisasi dengan proksi total akrual sebagai ukurannya membuktikan bahwa perubahan total akrual berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

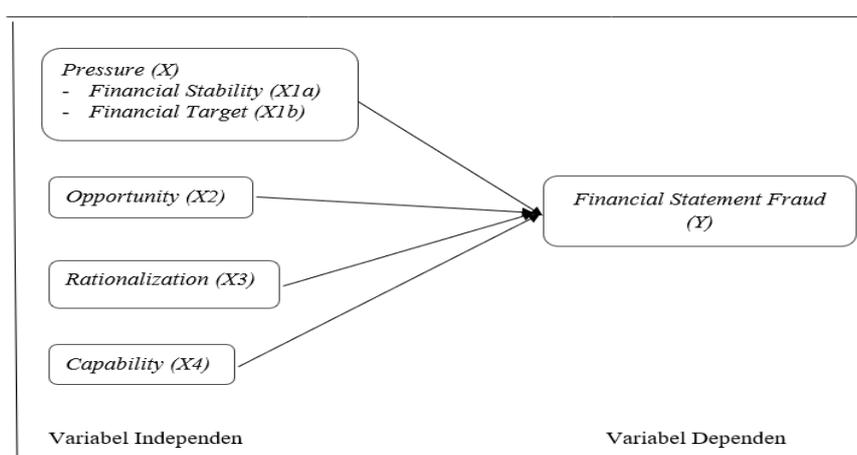
H3 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Capability artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* dilingkungan perusahaan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), *capability* bisa diukur menggunakan pergantian direksi. Hal ini dikarenakan direksi bisa menjadi faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu dengan memanfaatkan posisi yang dimilikinya dan mempengaruhi orang lain untuk memperlancar tindakannya (Annisya & Asmaranti, 2016).

Selain itu, pergantian direksi juga dapat mengindikasikan bahwa manajemen sengaja menyingkirkan direksi yang mengetahui kecurangan yang telah dilakukan (Sari & Lestari, 2020). Dengan demikian, semakin sering terjadi pergantian direksi mengindikasikan semakin tinggi kecurangan yang terjadi (Noble, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullahi, et al., (2016) dan Purba (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: *Capability* berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Gambar 2. Model Penelitian



3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2018. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan melakukan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 - 2018 yang dinyatakan dalam rupiah; perusahaan manufaktur yang telah diaudit serta menyajikan informasi lengkap laporan keuangan tahunan selama periode penelitian tahun 2015 – 2018; perusahaan manufaktur yang tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian tahun 2015 – 2018; laporan keuangan perusahaan yang memenuhi kelengkapan data mengenai *pressure*, *opportunity*, *razionalitation*, dan *capability*.

Definisi Operasional Variabel

Financial Statement Fraud

Penelitian ini mengidentifikasi faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dimana kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *fraud score* model oleh Dechow, *et al*, (2012). *F-Score* digunakan untuk mengukur kecurangan pelaporan keuangan dilihat dari kualitas akrual dan kinerja keuangan. Kualitas akrual dihitung menggunakan RSST akrual, yaitu perhitungan akrual milik Richardson, *et. al*, (2006), sedangkan kinerja keuangan diukur berdasarkan pengukuran milik Skousen, *et al*, (2009). Berikut merupakan persamaan yang digunakan dalam menghitung F-Score :

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

$$RSST Accrual = (\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN) / ATS$$

Keterangan :

$$WC (Working Capital) = (Current Asset - Current Liability)$$

$$NCO (Non Current Operating Accrual) =$$

$$(Total Asset - Current Asset - Investment and Advances) -$$

$$(Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)$$

$$FIN (Financial Accrual) = Total Investment - Total Liabilities$$

$$AVS (Average Total Asset) = (Beginning Total Asset + End Total Assets) : 2$$

Financial performance diprosikan dengan perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT (Skousen, *et al*, 2009) yaitu :

Financial Performance

$$= change in receivable + change in inventories$$

$$+ change in cash sales + cash in earnings$$

Keterangan:

$$Change in receivables = \frac{\Delta Receivables}{Average Total Asset}$$

$$Change in Inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average Total Asset}$$

$$\begin{aligned} \text{Change in Cash Sales} &= \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables}(t)} \\ \text{Change in Earning} &= \frac{\text{Earnings}(t)}{\text{Average Total Asset}(t)} - \frac{\text{Earnings}(t-1)}{\text{Average Total Asset}(t-1)} \end{aligned}$$

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) adalah suatu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Sari & Lestari, 2020). Annisyadan Asmaranti (2016) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Tekanan dalam penelitian ini diproksikan dengan *financial stability* yang dihitung dengan rumus yang diambil dari penelitian Skousen *et al.*, (2009), yaitu :

$$\overline{ACHANGE} = \frac{\text{TotalAset}(t) - \text{TotalAset}(t-1)}{\text{TotalAset}(t-1)}$$

Sedangkan tekanan yang diproksikan dengan *financial target* dapat dihitung dengan rumus dari penelitian Skousen *et al.*, (2009), yaitu:

$$\overline{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}(t-1)}{\text{TotalAset}(t)}$$

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan terjadi sebuah penipuan (Annisya dan Asmaranti, 2016). Kesempatan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio total piutang, yaitu dengan membagi piutang tahun ini dengan penjualan tahun ini dikurangi piutang dengan penjualan di tahun sebelumnya. Hal ini karena piutang merupakan aset yang beresiko manipulasi lebih tinggi. Dengan demikian, melalui akun piutang akan berpotensi rawan terjadi kecurangan pada laporan keuangan (Sari & Lestari, 2020). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Skousen *et al.*, (2009), yaitu:

$$\overline{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable}(t)}{\text{Sales}(t)} - \frac{\text{Receivable}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)}$$

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rationalization merupakan sikap atau karakter seseorang yang memperbolehkan tindakan kecurangan atau bahkan menerima dorongan dari berbagai pihak tersebut untuk merasionalkan tindakan fraud. Dalam penelitian ini, rasionalisasi diproksikan dengan *Total Accrual to Total Asset (TATA)* (Sari & Lestari, 2020). Skousen, *et al.*, (2009) menyatakan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Diamond* di Perusahaan Manufaktur

bahwa jumlah rasio akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi yang berkaitan dengan penggunaan prinsip-prinsip akrual oleh manajemen yang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$TATA: \frac{(Net\ Income\ from\ Continuing\ Operatio\ (t) - Cash\ Flows\ from\ Operating)}{Total\ Asset\ (t)}$$

Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan atau kemampuan individu memainkan peran utama dalam apakah penipuan sebenarnya dapat terjadi. Kemampuan dalam penelitian ini diproksikan dengan perubahan direksi perusahaan yang pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Sari & Lestari, 2020). Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui fraud yang dilakukan perusahaan. Pergantian direksi perusahaan (*DCHANGE*) diukur dengan variabel dummy apabila terdapat perubahan Direksi diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi diberi kode 0.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan, serta variabel independen berupa komponen dari *fraud diamond* yakni, tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kapabilitas.

Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan persamaan regresi yang dipakai memiliki ketepatan estimasi, tidak bias, dan konsisten (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik yang digunakan berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode yang paling sering digunakan dalam bidang riset keuangan karena kesederhanaannya (Gujarati, 2015). Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka digunakan model persamaan sebagai berikut:

$$FS = \beta_0 + \beta_1 \text{Stability} + \beta_2 \text{Target} + \beta_3 \text{Opp} + \beta_4 \text{Rat} + \beta_5 \text{Cap} + e$$

Keterangan	:	
β_0	=	Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4$	=	Koefisien regresi masing-masing proksi
FS	=	Kecurangan laporan keuangan
Stability	=	Financial Stability
Target	=	Financial Target
Opp	=	Opportunity (Kesempatan)
Rat	=	Rationalization
Cap	=	Capability
e	=	error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Tabel 1 menyajikan kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini. Adapun total sampel yang diolah sebanyak 76 pengamatan.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	2015	2016	2017	2018
1.	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam <i>website</i> Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 - 2018 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).	153	155	166	178
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan informasi lengkap dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian tahun 2015 – 2018.	(120)	(124)	(132)	(145)
3.	Perusahaan manufaktur yang delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian tahun 2015 – 2018.	(2)	(0)	(3)	(2)
4.	Laporan keuangan perusahaan yang memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini (sampel)	31	31	31	31
Total sampel selama 4 tahun (31 sampel x 4 tahun)		124			
Outlier sampel		(48)			
Total sampel akhir		76			

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Stability	76	-.65	2.17	8.17	.1075	.29672
Target	76	.00	.39	6.50	.0855	.09549
Opp	76	-1.20	.76	-1.06	-.0139	.24592
Rat	76	-1.99	2.19	58.53	.7701	.74719
Cap	76	.00	1.00	13.00	.1711	.37906
FS	76	-1.69	6.71	233.64	3.0742	1.66734
Valid N (listwise)	76					

Sumber: Data output SPSS, 2020

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan. Uji normalitas menghasilkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0.088 yang berarti nilai tersebut lebih dari 0.05 sehingga dapat dikatakan data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji multikolinieritas, semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel independen. Selanjutnya, uji heterokedastisitas menggunakan gambar grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), dimana hasilnya adalah membentuk pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola yang jelas atau teratur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,0612 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi karena terdapat residual acak atau random.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	65.641	5	13.128	6.346	.000 ^b
Residual	142.740	71	2.069		
Total	208.382	76			

Sumber: Data output SPSS, 2020

Dari hasil perhitungan statistik uji F (*Anova*), diperoleh nilai F hitung sebesar 6,346 dan nilai sig sebesar 0,000 / nilai sig > 0,05 yang berarti *financial stability*, *financial target*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* secara bersama – sama memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, besarnya pengaruh dari variabel independen yaitu *financial stability*, *financial target*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* terhadap variabel dependen (*financial statement fraud*) adalah sebesar 26,5%, sedangkan sisanya sebesar 74,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model yang diuji dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 ^a	.315	.265	1.43830

Sumber: Data output SPSS, 2020

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat melalui persamaan berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Keterangan	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
FS	3.714	.310	11.963	.000
Stability	.408	.578	.706	.482
Target	-9.223	1.803	-5.116	.000
Opp	-.635	.709	-.896	.374
Rat	.247	.228	1.082	.283
Cap	-.529	.467	-1.131	.262

Sumber : Data output SPSS, 2020

Berdasarkan table 5 tersebut, dapat dirumuskan bentuk persamaan regresi berikut ini :

$$Y = 3,714 + 0,408\text{Stability} - 9,223\text{Target} - 0,635\text{Opp} + 0,247\text{Rat} - 0,529\text{Cap}$$

Pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian terhadap variabel *financial stability* menunjukkan nilai signifikansi $0,482 > 0,05$ sehingga H1a ditolak yang berarti *financial stability* yang diproksikan dengan *Achange* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Tiffani, 2015) bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Rasio perubahan aset tidak dapat menjadi acuan perusahaan untuk melakukan kecurangan karena beberapa perusahaan menggunakan asetnya sebagai tambahan pendanaan untuk mengatasi stabilitas keuangan yang terganggu, salah satunya melalui penjualan aset atau pengambilan deposito yang telah jatuh tempo (Reskino & Anshori, 2016). Selanjutnya, stabilitas keuangan perusahaan yang cenderung fluktuatif tidak menyebabkan manajemen akan melakukan kecurangan untuk meningkatkan stabilitas perusahaan, karena lingkungan bisnis juga mempunyai faktor diluar perusahaan (faktor eksternal) yang dapat menimbulkan peluang atau ancaman bagi perusahaan. Hal yang mungkin saja terjadi adalah saat perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang rendah, ternyata perusahaan sejenis di industri yang sama juga memiliki stabilitas yang rendah, sehingga hal ini tidak menjadi kekhawatiran manajemen apabila akan kehilangan investor karena kondisi tersebut juga dialami oleh para pesaingnya.

Hasil temuan ini serupa dengan hasil penelitian Sasongko & Wijayantika (2019) dan Yulistiyawati, et al, (2019) yang menyatakan bahwa *financial stability pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tidak signifikannya variabel dalam penelitian ini dibuktikan dari sampel yang ada menggambarkan bahwa adanya rata-rata yang menunjukkan perusahaan manufaktur tahun 2015 – 2018 memiliki nilai *Achange* yang mendominasi diatas rata-rata sehingga dapat dikatakan tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan pada sampel penelitian ini memiliki kinerja yang cukup baik dari segi pengelolaan asset serta membuktikan adanya pengawasan yang baik oleh Dewan Komisaris untuk memonitor dan mengendalikan manajemen yang bertanggungjawab langsung terhadap fungsi keuangan. Dengan adanya pengendalian tersebut, walau manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam baik dari segi industri, situasi maupun ekonomi tidak akan mempengaruhi *financial statement fraud*.

Pengujian terhadap variabel *financial target* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai *Beta* -9.223 yang berarti *financial target* yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan

penelitian yang dilakukan oleh Purba (2017) bahwa *financial target* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Dalam penelitian ini, *ROA* digunakan sebagai proksi yang dihitung untuk menetapkan target keuangan periode yang akan datang menggunakan Return on aset aktual tahun ini (Daljono dan Martyantya, 2013). Semakin tinggi *ROA* berarti manajemen memiliki kinerja yang semakin baik (Annisya, et al., 2016).

Financial target berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* dapat terjadi karena perolehan laba perusahaan yang sesuai target dapat menarik perhatian investor karena *ROA* yang besar dianggap mampu menghasilkan laba yang besar pula. Demi mencapai target laba tersebut, pihak manajemen terdorong melakukan kecurangan agar laporan keuangan terlihat baik dengan mencapai target keuangan walau laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah rendah. Bisa ditinjau dari rasio *ROA* yang telah dihitung peneliti memiliki pengaruh negatif karena perusahaan yang diteliti dapat mencapai target keuangan. Hal ini dapat terjadi akibat tidak meratanya karakteristik industri dalam sampel karena jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sangat sedikit jumlahnya sehingga karakteristik industri menjadi diabaikan.

Pengaruh Peluang (*Opportunity*) terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian terhadap variabel *opportunity* menunjukkan nilai signifikansi $0,374 > 0,05$ sehingga peluang (*opportunity*) yang diprosikan dengan *receivable* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan Yulistyawati, et al, (2019) bahwa peluang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diperoleh oleh Nugraheni & Septiarini (2017) yang menyatakan bahwa perubahan piutang tidak memberikan bukti adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Alasannya adalah karena adanya penilaian subyektif dari manajemen untuk menentukan saldo akun piutang untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara mengecilkan saldo penyisihan piutang tak tertagih meskipun pada dasarnya perusahaan tersebut memiliki jumlah piutang yang kemungkinan besar sulit atau tidak dapat tertagih.

Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan kecurangan dengan mengupayakan cadangan kerugian piutang yang menurun, namun sebenarnya jumlah cadangan piutang tersebut merupakan hasil dari estimasi perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar

jumlah piutang mengalami kenaikan sehingga menandakan aset perusahaan tinggi dan mengakibatkan nilai perusahaan itu juga akan naik di mata investor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fahlina (2018) yang menyatakan bahwa proksi piutang tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Besar kecilnya piutang tidak berpengaruh terhadap jumlah kas perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional sehingga hal tersebut tidak membuat manajemen melakukan tindakan *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan rata-rata perubahan piutang dari tahun ke tahun tidak jauh berbeda, sehingga perubahan piutang tidak memicu manajemen melakukan tindakan *financial statement fraud*. Begitu pula sampel dalam penelitian ini dimana rata-rata piutang kurang dari standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat data sebaran yang merata sehingga besar kecilnya perubahan dalam piutang tidak memicu manajemen untuk melakukan tindakan *financial statement fraud*.

Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian terhadap variabel *rationalization* menunjukkan nilai signifikansi $0,283 > 0,05$ sehingga rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan jumlah akrual untuk rasio total aktiva tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini menolak penelitian Sukirman dan Sari (2013) bahwa *rationalization* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Begitu juga penelitian dari Sihombing, & Rahardjo, (2014) yang mengemukakan bahwa variabel *rationalization* yang membuktikan bahwa perubahan total akrual berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Namun, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ardiyani (2015) yang mengemukakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan total akrual untuk rasio total aktiva adalah cerminan dari aktivitas perusahaan yang tergantung dari aktivitas perusahaan keseluruhan. Rasionalisasi juga merupakan unsur yang paling sulit untuk diindikasikan pengukurannya, karena rasionalisasi merupakan sikap pembenaran yang dilakukan oleh manajemen, karyawan, ataupun dewan komisaris (Skousen, et al, 2009).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen et al., (2009) yang menunjukan TATA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *Rationalization* umumnya berkaitan dengan integritas dari manajemen. Adakalanya

saat integritas manajer adalah tinggi, maka yang umum terjadi ialah para manajer berlaku jujur dan melakukan rasionalisasi sehingga tidak melakukan kecurangan.

Pengaruh Kemampuan (*Capability*) terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian terhadap variabel *capability* menunjukkan nilai signifikansi $0,262 > 0,05$ sehingga kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini mungkin terjadi karena perubahan direksi yaitu penyerahan wewenang dari direksi lama ke direksi baru yang dapat menjadi upaya perusahaan dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan merubah susunan direksi karena direksi yang baru dianggap lebih berkompeten dan tidak selamanya berdampak buruk bagi perusahaan Annisya, dan Asmaranti (2016). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan proksi oleh perubahan dewan direksi tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai minimum pada mayoritas sampel yang berarti banyak perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi. Dengan banyaknya nilai minimum dalam sampel, menggambarkan kemungkinan *financial statement fraud* tidak terjadi. Penelitian ini mendukung teori perilaku terencana dimana individu memiliki pengetahuan yang kuat, kemudian diikuti oleh tiga faktor pendukung yaitu *behavior beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Seseorang memiliki keyakinan sudah tertanam kuat bahwa melakukan kecurangan adalah salah, maka ia tidak memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan, justru seseorang tersebut menggunakan kapabilitasnya untuk mencegah terjadinya kecurangan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability*, peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. Sementara tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial target* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

6. IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan penelitian ini terlihat dari Nilai R square dalam penelitian ini yang hanya sebesar 26,5%, sehingga pengaruh dari variable independent terhadap variable dependen dalam penelitian ini hanya sedikit. Jumlah outlier pada penelitian ini sebanyak 48 sampel. Sehingga mengurangi data sampel penelitian yang menyebabkan hasil kurang optimal.

Adapun saran yang kami rekomendasikan adalah menambah jumlah sampel dalam penelitian mendatang agar hasil penelitian lebih variatif. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penambahan variabel misalnya *leverage*, dan masih sedikitnya cara mengukur aspek *capability* pada *fraud diamond*, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menemukan proksi lain yang dapat digunakan untuk mengukur aspek *capability* selain pergantian direksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., Mansor, N., Kida, M. I., & Safi, N. (2016). An Empirical Analysis on the Influence of Social Conditioning and Capability toward Financial Fraud in Kano State Public Sectors. *Journal of Research in Humanities and Social Sciences*, 100–106.
- Aidil Adherian Kurnia dan Indrianita Anis. (2017). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX*. Jember.
- Annisya, Mafiana. Lindrianasari. dan Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Ardiyani, S. dan N. S. U. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2016). Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse. Retrieved from https://www.acfe.com/uploadedFiles/ACFE_Website/Content/rtrn/2012reporttonations.pdf
- Daljono dan Martyantya. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1–12.
- Dechow, P M. Hutton, A P. Kim, J H, and Sloan, R. G. (2012). Detecting Earning Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2).
- Diany, R. (2014). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan : Pengujian Teori Fraud Triangle. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 3(2).

- Fahlina Permana, J. (2018). Pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2016. *Jurnal IAIN Surakarta*, 3(1), 118.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM dan SPSS*. Semarang: Unoversitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Ni Komang Astri Yulistiyawati, I Made Sadha Suardikha, I. P. S. (2019). The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 23(1), 1–10.
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Nugraheni, A. U., & Septiarini, D. F. (2017). Pengaruh Equivalent Rate, Profitabilitas, dan Jumlah Kantor Terhadap Dana Pihak Ketiga BPRS di Indonesia (Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 11(4).
- Purba. (2017). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Jakpi*, 5(1).
- Puspitadewi, E., & Sormin, P. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 146–162.
- Rachmawati, K. K. dan M. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus Pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi Dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1–14.
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Reskino, R., & Anshori, M. F. (2016). Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, (95), 256–269. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7020>
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2006). The implications of firm growth and accounting distortions for accruals and profitability. *The Accounting Review*, 81(3), 713–743.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown’S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.

<https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>

- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud (studi empiris pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1–12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firms Performance*, 13, 23–81.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sukirman dan M.P. Sari. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 9(2), 199–225.
- Tiffani, L. dan M. (2015). Deteksi Fraudulent financial reporting Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 19(2), 112–125.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud diamond analysis in detecting fraudulent financial report. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6638–6646.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.